

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan bukan hanya proses menyampaikan pengetahuan (*transformation of knowledge*) melainkan juga penanaman nilai (*transformation of value*). Domain utama pendidikan menempatkan, di samping peningkatan kecerdasan intelektual juga keterampilan menerapkan nilai-nilai etik.¹ Hal ini sejalan dengan pendidikan dalam Islam yang berusaha membimbing setiap individu menuju terbentuknya kepribadian utama, manusia seutuhnya; akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya, segenap aktivitasnya atas dasar moralitas ketuhanan.²

Pendidikan Islam bertujuan membentuk pribadi yang memilih dan melakukan sesuatu berdasarkan ajaran Islam. Pengalaman beragama (*religious experience*) dijalin dengan memadukan antara iman, islam dan ihsan. Keserasiannya akan dapat mengkonstruksikan bagi dimilikinya agama yang hidup dan fungsional; bersifat nyata, kreatif, spontan, inheren dalam diri yang tumbuh berkembang di dalam kehidupan nyata, dan orisinal.³

¹ Ridhahani, *Transformasi Nilai-Nilai Karakter/Akhlak dalam Proses Pembelajaran*, (Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang, 2013), h. 64.

² Manusia seutuhnya (*kaffah*) terbentuk ketika terjalin keseimbangan kemampuan berpikir, berzikir dan beramal. Zakiah Daradjat, *Islam dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: CV. Haji Masagung, 1988), h. 5-6.

³ Konsep iman, islam dan ihsan mendasari terminologi kerangka dasar ajaran Islam; akidah, syariah dan akhlak. Setiap muslim dituntun menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Marzuki, *PAI Bab V; Kerangka Dasar Ajaran Islam*, (Yogyakarta: UNY Press, 1990), h. 76.

Konsepsi agama yang hidup dan fungsional, menggarisbawahi fungsi agama bersifat personal-individual dan sekaligus fungsional, bukan institusional-formal semata dapat dijumpai dalam konsep ihsan.⁴ Melalui ihsan akan terwujud penghayatan hadirnya Tuhan dalam hidup,- diri yang sedang menghadap dan berada di depan Tuhan ketika beribadah. Ihsan juga merupakan suatu upaya mencapai kesempurnaan Islam sepenuhnya, sehingga ia merupakan puncak tertinggi dari keislaman seseorang, setelah termanifestasikannya iman dan islam.

Muslim yang baik memiliki akidah yang lurus, mendorongnya melaksanakan syariah, ditujukan kepada Allah Swt dengan kedalaman batin sehingga tergambar akhlak terpuji pada dirinya.⁵ Terjalinnya hubungan personal yang hangat antara manusia dengan Tuhannya melalui ihsan akan menumbuhkan *al-akhlâk al-karîmah* dalam kehidupannya dan sosial akan terbawa serta. Perwujudan hal ini memerlukan penyerapan nilai-nilai *ilahiyyah* (religiusitas), yang internalisasinya akan sangat menentukan terbentuknya karakter dasar yang bersifat hakiki bagi kemanusiaan.⁶

⁴ Kehidupan spiritualitas Islam terkait erat dengan pemahaman dan penghayatan personal-individual. Manakala agama dapat dilihat sebagai kebutuhan spiritual individual, ia akan mampu mengembalikan nilai-nilai spiritualitas yang sudah tercakup dalam syari'at Islam kepangkuan aslinya, yakni hubungan personal-individual antara Tuhan dan manusia secara langsung. M. Amin Abdullah, *Studi Agama; Normativitas atau Historisitas?*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 169-171.

⁵ Akidah sebagai konsep atau sistem keyakinan yang bermuatan elemen-elemen dasar iman, menggambarkan sumber dan hakikat keberadaan agama. Syariah sebagai konsep atau sistem hukum berisi peraturan yang menggambarkan fungsi agama. Sedangkan akhlak sebagai sistem nilai etika menggambarkan arah dan tujuan yang hendak dicapai oleh agama. Lihat lebih jauh dalam, Marzuki, *PAI BAB V.....*, h. 81-82

⁶ Perpaduan antara sistem pemahaman filosofis terhadap nash dengan pengalaman secara bertahap menuntun untuk menempuh jalan menghapus sifat-sifat tercela dan mengisinya dengan sifat-sifat terpuji, menuju pendekatan diri kepada Allah sehingga menjadi manusia yang sempurna. Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 1998), h. 56.

Tasawuf sebagai salah satu bidang keilmuan dalam Islam,⁷ menekankan proses pembersihan diri pada aspek batiniyah melalui amaliah dan olah jiwa, terapi lahir-batin. Jalan tasawuf dimulai dengannya sebagai suatu ilmu, ditengahnya berisikan amal perbuatan, dan pada akhirnya memperoleh karunia Ilahi.⁸ Hal ini menempatkannya sebagai sebuah filsafat akhlak yang sejak awal pertumbuhannya telah mampu memenuhi tuntutan penguatan kepribadian Islami; selalu berkata berbuat dan bertingkah laku benar dan jujur segala hal, beramal ibadah sesuai dengan standar Allah dan rasul-Nya.⁹ Sinergi antara kebersihan dan kesucian batin dengan perbuatan yang baik dalam hidup, akan lebih menjamin lahirnya keluhuran budi, tanpa mampu dipengaruhi oleh kepribadian lain yang kontra produktif.

⁷Tasawuf sebagai ilmu yang dengannya seseorang dapat menata, memperbaiki hati dan menjadikannya semata-mata karena Allah. Upaya pensucian hati yang mengarah kepada lahir dan batin ini, menempatkan tasawuf dalam perkembangannya menjadi tiga kategori yaitu tasawuf falsafi, tasawuf akhlaqi, dan tasawuf amali. *Pertama*, tasawuf falsafi, merupakan tasawuf yang pemahaman *esoteric* keagamaannya berbasis pada kesucian yang mengarah pada “kemenyatuan” hamba dengan Tuhannya yang disebut *wahdat al wujud* atau di dalam istilah Jawa disebut *manunggaling kawulo Gusti*. *Kedua*, tasawuf akhlaqi adalah ajaran tasawuf yang lebih menekankan kepada penggunaan tasawuf sebagai *instrument* untuk melakukan kebaikan-kebaikan di dalam kehidupan dalam kaitannya dengan *hablum minallah* dan *hablum min an-nâs*. Di dalam tasawuf ini, yang dipentingkan adalah membangun perilaku yang berdasarkan atas akhlak mahmudah atau akhlak terpuji. Tasawuf akhlaki merupakan ajaran tasawuf yang mengajarkan tentang perilaku luhur. *Ketiga*, tasawuf amali adalah ajaran tasawuf yang lebih menekankan kepada amaliyah yang baik dalam ibadah kepada Allah. Di dalamnya ditekankan bagaimana melakukan hubungan dengan Allah dalam ibadah dan dzikir atau wirid yang terstruktur dengan harapan memperoleh ridla, kedekatan dan kelezatan bersama Allah, mengedepankan *mujâhadah*, dengan menghapus sifat-sifat yang tercela, melintasi semua hambatan itu untuk “menyesuaikan diri” dan menghadap total dengan segenap esensi diri hanya kepada Allah Swt. Lihat dalam A. Bachrun Rif’i dan Hasan Mud’is, *Filsafat Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), h. 87-115.

⁸ Hakikat tasawuf adalah mendekatkan diri kepada Allah melalui *tazkiyât al-nafs* (penyucian diri). Ia merupakan ajaran yang membimbing gerak hati dalam diri manusia, bersifat *esoteric* dengan pendekatan bimbingan spiritual yang ditujukan untuk mencapai kesucian diri menuju kedekatan kepada Khaliqnya. Syekh Ahmad Farid, *Tazkiyâh an-Nufus*, Terj. *Tazkiyât an-nafs (Mensucikan Jiwa)*, (Sukoharjo: al-Hambra Publishing, 2012), h. 13-20.

⁹Harapandi Dahri, *Meluruskan Pemikiran Tasawuf*, (Jakarta: Pustaka Irfani, 2007), h. 6

Tasawuf merupakan *shifa'ul qalbi* yang bertujuan membersihkan hati, pembersihan budi pekerti dari perangai-perangai tercela, kemudian memperhiasnya dengan perangai terpuji.¹⁰ Penghayatan tasawuf dalam kehidupan sejatinya merupakan pengamalan takwa yang dinamis, bukan keinginan untuk bersatu dengan Tuhan (*unitive state*), dan refleksinya akan berwujud kepada semakin tingginya semangat dan nilai kepekaan sosial keagamaan (*social religius*).¹¹ Kehidupannya senantiasa jujur dalam kebajikan dan berperilaku baik dengan semua makhluk.

Kehidupan bertasawuf bukan menjauh dari dunia, namun kehidupan *asketis* di tengah keramaian, kehidupan yang dinamis dengan beramal saleh dan mengabdikan diri sepenuhnya kepada Allah Swt.¹² Praktek tasawuf yang lokus dan fokusnya pada pembersihan lahir dan batin, mendidik dan mempertinggi derajat budi, berbuat dan melangkah di jalan yang benar,- terdapat sistem pembentukan karakter dengan kesadaran etik secara konsisten dilandasi oleh pengamalan ajaran agama.

¹⁰ Hamka, *Prinsip dan Kebijaksanaan dalam Dakwah Islam*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), Cet. III, h. 202. Istilah lainnya yang semakna adalah *tazkiyât an-nafs* yang berarti pembersihan jiwa dari pengaruh kejelekan dan dosa-dosa, kemudian menyingkap *fithrah* yang mengarah kepada kebaikan dan yang akan membawa pelakunya menjadi hamba yang istiqamah dalam kebaikan. Lihat dalam Anis Ahmad Karzun, *Manhaj Al-Islam fi Tazkiyât an-nafs*, (Beirut: Dar al-Nur al-Maktabah, 1997), Cet. II, h. 12.

¹¹ Tasawuf dalam pandangan Hamka dibangun berdasarkan prinsip tauhid melalui sikap *zuhud* yang dapat dirasakan melalui peribadatan resmi, bukan pencarian pengalaman *mukasyafah*, bukan karena ingin mendapatkan *karamah* (kekeramatan) yang bersifat *magis, metafisis*, dan yang sebangsanya. Lihat dalam Sulaiman Al-Kumayî, *Kearifan Spiritual dari Hamka ke Aa Gym*, (Semarang: Pustaka Nuun, 2004), Cet. I, h. 57.

¹² Kehidupan sufistik dalam prakteknyanya berjalan sesuai trilogi konsep tasawuf; *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*. *Takhalli*, yaitu sebuah usaha pembebasan diri dari sifa tercela, sementara *tahalli*, sebagai usaha untuk mengisi dan berhias diri dengan sikap-sikap terpuji, dan *tajalli* merupakan penghayatan rasa ketuhanan atau dalam istilah Hamka “kelihatan Allah di dalam hati, bukan di mata, tetapi terasa di hati bahwa Dia ada.” Lihat lebih jauh dalam Hamka, *Renungan Tasawuf*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1995), h. 21-22

Rasulullah Saw memberikan keteladanan sekaligus membiasakan perbuatan baik melalui penerapan ajaran Islam dalam kehidupan bermasyarakat. Beliau memformulasikan gerakan moralitas, misi penyempurnaan eksistensi manusia sesuai fitrahnya, insan yang beradab, berbudaya dan bermaratabat.¹³ Kehidupan sufistik yang dikembangkan Nabi Saw tertuju bagi pendidikan ruhaniah, menjadikannya sebagai perilaku psikis yang menetap, cara berpikir dan bertindak. Setiap insan dibimbing berkepribadian yang shalih dan ibadah yang berkualitas, berperilaku baik dan mulia, berakhlak yang baik dan menjadikannya bermanfaat bagi orang lain.¹⁴

Kesunyatan nilai-nilai sufistik bagi pendidikan ruhaniah dalam membangun karakter tentu tidaklah mudah, membutuhkan proses, langkah kongkret yang tepat. Abdullah Nashih Ulwan menekankan pentingnya keteladanan (*qudwâh*), pembiasaan, dan nasehat dalam menanamkan nilai-nilai agama. Seseorang yang berkembang dengan landasan iman, terdidik jiwanya untuk tawakkal dan berserah diri kepada Allah Swt, akan memiliki kemampuan menerima setiap keutamaan dan kemuliaan, dan terbiasa dengan sikap akhlak mulia. Pengawasan dan hukuman diperlukan untuk membina, meluruskan dan mengokohkan terbentuknya perilaku terpuji.¹⁵

¹³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan karakter dalam perspektif Islam*. (Bandung: Insan Cita Utama, 2010), h. 61.

¹⁴ Perilaku hidup Rasulullah Saw merupakan bentuk praktis dari cara hidup seorang sufi. Bila dilihat pada diri beliau, yang menjelma dalam kehidupan sehari-harinya, sejak masa remaja dikenal sebagai *al-amîn*, *shiddiq*, *fathânah*, *tablîgh*, *sabar*, *tawakkal*, *zuhud*, dan termasuk berbuat baik siapapun yang bisa diajak ke jalan yang benar. Bambang Q. Anees dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Alquran*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008), h. 100.

¹⁵ Abdullah Nashih 'Ulwân, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Terjemahan Jamaludin Miri, Cet. III (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), h. 193.

Menjadi muslim bagi kalangan sufi tidaklah cukup hanya dengan mengatakan “tiada Tuhan selain Allah”, namun harus ada kemampuan membebaskan dirinya dari berbagai keinginan jasmani, terhadap benda-benda dan kesenangan jasmani, berarti ia masih memiliki ketergantungan selain Tuhan, dengan keterikatan ini berarti manusia belum sepenuhnya meyakini keesaan Tuhan. Kondisi seperti ini masih dinilai sebagai syirik.¹⁶ Upaya mensucikan-Nya dilakukan melalui pembersihan, penjernihan dan pembersihan hati, dan penyelarasan hubungan antara manusia dengan Tuhan, yang dalam tasawuf disebut *tazkiyât an-nafs*. Upaya ini dilakukan dengan ber-*taqarrub* kepada-Nya melalui latihan/metode tertentu. Di dalamnya terjalin proses beralihnya jiwa yang kotor, ternoda dan tercemar menjadi jiwa yang suci lagi mensucikan, amanah, pemurah, pemaaf, *tawaddu'*, tawakkal, serta terkawal.¹⁷

Kebebasan seseorang diikat oleh undang-undang (syari'at), syari'at bersumber dari akhlak atau moral, dan akhlak atau moral itu bersumber dari kepercayaan kepada Allah Swt.¹⁸ Akhlak sebagai ajaran Islam menempati urutan kedua setelah ajaran inti, yaitu ajaran Tauhid. Ini artinya akhlak seharusnya selalu dijiwai oleh ajaran tauhid. Sementara syariah sebagai ajaran Islam menempati urutan ketiga, dan baru setelahnya ajaran-ajaran yang terkait dengan masalah-masalah sosial lainnya.

¹⁶Said Agil Siraj, *Tauhid dalam Perspektif Tasawuf*, (Jakarta: Jurnal ISLAMICA, Vol. 5 No. I, September, 2010), h. 155-156.

¹⁷ Sa'id Hawwa, *Tarbiyah Ar-Rûhaniyyah*, ab. Khairul Rafie, (Bandung: Pustaka Mizan, 1999), h. 79.

¹⁸ Syariah dalam Islam harus selalu dijiwai oleh tauhid dan akhlak. Tidaklah boleh syariah dan pelaksanaannya keluar dari kerangka ajaran tauhid dan akhlak. Hamka, *Pandangan Hidup Muslim*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 68

Jalaluddin Rahmat menekankan pentingnya menanamkan keutamaan sikap dan akhlak mulia sebagai suatu kebiasaan. Pendidikannya dilakukan melalui pembiasaan, tauladan, pembacaan kisah-kisah teladan, internalisasi atau penanaman nilai-nilai moral secara baik.¹⁹ Hal ini merupakan pengejawantahan pendidikan Islam yang dapat dimaknai dengan pendidikan keimanan atau pembentukan kejiwaan, di dalamnya terkait dengan proses pembimbingan yang bermuara dan dilandasi oleh perintah agama untuk membentuk kepribadian yang Islami.²⁰

Menggarisbawahi fungsi pendidikan Islam yang hakikatnya adalah proses pewarisan dan internalisasi nilai-nilai ajaran Islam, maka pengkajian konsep dan pemikiran para pakar, tokoh, dan generasi sebelumnya menjadi penting. Sesuai lingkungan dan zamannya, di Kalimantan Selatan, mencatat keberadaan tokoh yang *concern* terhadap penanaman nilai-nilai sufistik, KH. Muhammad Rafi'ie Hamdie. Kiprah beliau, di samping muballigh dan ulama yang kharismatik, perhatiannya sangat besar terhadap pembinaan generasi muda Islam.²¹ Sikap hidup yang penuh semangat dalam segenap usaha dan pekerjaan, ikhlas dalam ibadah dan kehidupan sangat beliau tekankan untuk menuju ridha Allah Swt.²²

¹⁹ Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif*, (Bandung: Mizan, 1991), h. 158

²⁰Kamrani Buseri, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*, (Banjarmasin: IAIN Antasari Banjarmasin, 1997), h. 7.

²¹ Generasi idealku, ia adalah generasi yang tangkas menghadapi persoalan hidup, kuat mengamalkan ajaran Islam dan bersih bersinar batinnya dengan zikrullah. Inilah generasi "khalifah" yang mampu memikul "amanah". Lihat dalam M. Rafi'ie Hamdie, *Al-Assâsu ila Tharîq al-Haq*, Jilid III, (Banjarmasin: LP-KDP, 1988), h. iv.

²² M. Rafi'ie Hamdie, *Al-Assâsu ila Tharîq al-Haq*, Jilid I, (Banjarmasin: LP-KDP, 1985), h. 113.

Pemikiran sufistik KH. Muhammad Rafi'ie Hamdie (selanjutnya ditulis M. Rafi'ie Hamdie) ke arah pembentukan karakter mengacu kepada pandangannya tentang hakikat diri bahwa yang sebenarnya diri itu adalah roh, bukan raga jasmani. Roh adalah "zat hayat yang terbit dari Hayat Tuhan, laksana cahaya yang terbit dari sumber cahaya." Apabila rohani berperan mengendalikan perbuatan jasmani, ia disebut jiwa. Ketika jiwa bersih dan suci maka dalam mengendalikan jasmani tidak lagi dipengaruhi hawa nafsu, namun gerakan ketuhanan karena keyakinan kekuasaannya.²³ Rohani sebagai dasar dan tauhid penggerak utamanya, ia bergerak pada dimensi batin yang menuntun sikap etis dan mengarah kepada kebaikan.

Pengamalan ajaran tauhid berfungsi sebagai energi yang melahirkan gerak, emosi yang hidup kemandirian hati dan jiwa. Internalisasinya dalam kehidupan harus disertai upaya pensucian jasmani dengan melatihnya berperilaku terpuji.²⁴ Darinya diharapkan lahir insan-insan yang memiliki keyakinan kepada kebesaran, keagungan dan kemaha-kuasaan-Nya, sikap yang istiqamah dalam iman, sabar dalam ibadah, teguh pendirian, berdisiplin, tegas, keyakinan kepada diri sendiri dan berakhlak mulia sebagai manifestasi nyata kentalnya wujud jiwa ketuhanan di dalamnya.²⁵

²³ M. Rafi'ie Hamdie, *Al-Assâsu ila Thariq al-Haq*, Jilid II, (Banjarmasin: LP-KDP, 1988), h. 32-35.

²⁴Islam menghendaki bahwa yang zahir harus dipelihara dengan baik, sebab segala yang zahir merupakan gambaran keadaan batin. Apabila yang zahir tidak sempurna, maka batin pun sulit menjadi sempurna. M. Rafi'ie Hamdie, *Al-Assâsu.....*, Jilid II, h. 104.

²⁵ Segenap ibadah, doa dan wirid sejatinya merupakan pernyataan seorang hamba akan kelemahan dirinya, tawakkalnya kepada Allah, memperkuat kepribadian dan sikap hidup, mengisi rohani dan kedalaman batinnya (spiritualitas) dengan kekayaan jiwa. M. Rafi'ie Hamdie, *Wasilatul Ibadah; Beberapa Petunjuk dalam Peribadatan*, (Banjarmasin: LP-KDP, 1987), h. 1.

M. Rafi'ie Hamdie layak untuk dikaji dan diteliti dalam bidang pendidikan karakter, karena beberapa alasan; *pertama*, dari sisi ketokohan, M. Rafi'ie Hamdie merupakan sosok teladan, tegas, cerdas, disiplin, teguh pendirian namun bersikap terbuka. Beliau memberi ruang terhadap perbedaan, tidak memperdebatkan apalagi membenturkan pemikiran dan praktek keagamaan yang satu dengan lainnya.²⁶ Hal ini didasarkan pada keseharian M. Rafi'ie Hamdie yang dikenal bersikap terbuka, menghargai pandangan dan entitas yang berbeda, tidak mempertentangkan sekaligus memberi ruang bagi segenap praktek keagamaan yang beragam.

Semasa kepemimpinan M. Rafi'ie Hamdie, Masjid Raya Sabīlal Muhtadīn begitu padat dengan kegiatan keagamaan. Sejumlah da'i dengan latar organisasi keagamaan yang berbeda; Muhammadiyah, NU, Persis, Masyumi dan lain-lain, baik lokal maupun dari pulau Jawa diundang untuk menjadi penceramah. Secara inheren karakter yang ingin dibangun M. Rafi'ie Hamdie terarah pada kokohnya spiritualitas keagamaan, toleransi dan semangat mencapai hidup yang sejahtera dan mandiri.²⁷

²⁶Drs. H. M. Ilham Masykuri Hamdie, M. Fil.I, sebagaimana wawancara pada 20 Maret 2015, menggambarkan sosok sang ayah sebagai seorang yang modernis namun memiliki kedalaman rohani yang kokoh, gigih, disiplin, tegas dan bersikap terbuka. Beliau menekankan pentingnya keteguhan menjalankan syari'at, keyakinan pada diri sendiri, tawakkal dan menghindari hal-hal yang mengarah pada pelemahan akidah ketauhidan. M. Rafi'ie Hamdie dikenal luas di masyarakat sebagai da'i kharismatik termasuk instansi pemerintahan, akademisi, pengusaha dan khususnya kalangan militer yang menempatkan beliau sebagai penceramah sekaligus 'guru' spiritual.

²⁷ Sikap terbuka terhadap berbagai entitas keberagamaan, baik ketika berceramah maupun kedirian M. Rafi'ie Hamdie, sebagaimana dianalisis Dr. Syaifuddin Ahmad Husien, MA pada diskusi interaktif tanggal 9-4-2015 yang juga disepakati Dr. H. Abdul Basir, M.Ag dan Rusnadi Ali Kasan, S.Pd.I, M.Pd.I, MA; rekan sesama dosen UIN Antasari Banjarmasin,- sikap tersebut berangkat dari buah pendidikan yang diterima M. Rafi'ie Hamdie sebagai santri di Ponpes Gontor, Jawa Timur. Lembaga tersebut mengedepankan visi berdiri di atas semua golongan dan terbuka terhadap segenap pluralitas pemahaman, pemikiran dan praktek keagamaan.

Kedua, pendirian LP-KDP (Lembaga Pendidikan Kader Dakwah Praktis) tahun 1973 merupakan wujud nyata pembinaan karakter melalui penanam nilai-nilai sufistik, khususnya kader-kader dakwah yang berorientasi kepada semangat berkorban, berdedikasi dan loyal kepada perjuangan.²⁸ Manifestasinya tergambar pada tujuan pembelajaran LP-KDP, yakni:

- a. Menanamkan kebiasaan *Tafakkûh Fiddîn* di samping bersikap ilmiah baik dalam menangani masalah pribadi maupun masyarakat.
- b. Membina untuk menjadi kader-kader dakwah yang mempunyai kemampuan berpidato, berorganisasi, berkarakter dan menguasai metode-metode dakwah.
- c. Memimpin massa.²⁹

Pembentukan karakter dilakukan dengan membimbing peserta didik melalui *riyâdah* (latihan) secara langsung.³⁰ Kegiatan berupa seperangkat amaliah; shalat wajib lima waktu, shalat sunat tasbih, hajat, tahajud dan zikir. Pada saat bersamaan ditanamkan pula usaha maksimal dalam mencapai kebaikan dan cita-cita.³¹ Kegiatan pembinaan mental dan amaliah ini berlangsung selama satu minggu dan wajib diikuti semua peserta didik, yang dinamakan dengan masa *Darul Arqam*.

²⁸Sahriansyah, *Sekilas Lembaga Pendidikan Kader Dakwah Praktis (LP-KDP)*, dimuat dalam Banjarmasin Post, 20 Oktober 1996, h. Iv.

²⁹LP-KDP, *Buku Panduan*, (Banjarmasin: LP-KDP, tt), h. 2. Dikutip dalam M. Ramli AR, dkk, *Model Pembelajaran di LP-KDP Banjarmasin (Masa Kepemimpinan KH. M. Rafi'ie Hamdie)*, (Banjarmasin: Puslit IAIN Antasari Banjarmasin, 2010), h. 74

³⁰KH. Khairani Ideris; muballigh yang menjadi murid M. Rafi'ie Hamdie sejak di Ponpes Sinar Islam Kelua-Tabalong (1963-1965), alumni LP-KDP Banjarmasin angkatan I (1974), sebagaimana wawancara tanggal 4 April 2015, menggambarkan bahwa bangunan karakter yang muncul adalah implikasi keilmuan dan sikap hidup hingga lahir pola sikap yang memiliki keteguhan dalam iman, giat dalam ibadah, disiplin dalam hidup dan mandiri dalam berpikir dan bertindak.

³¹Dr. Wahyudin, M.Si; dosen UIN Antasari Banjarmasin, alumni LP-KDP angkatan ke-13 (1987), melalui wawancara tanggal 6 April 2015 menggambarkan pendidikan di LP-KDP bertujuan membangun jati diri yang kokoh mentalitasnya. Hal senada diungkapkan Drs. H. Azhari, M. Fil.I, bahwa nilai-nilai sufistik ditanamkan bagi penguatan spiritualitas keagamaan dan mentalitas yang kuat guna keberhasilan pelaksanaan tugas dakwah dalam menegakkan kebaikan dan kebenaran

Ketiga, sebagai pendiri Masjid Raya Sabîlal Muhtadîn, beliau memiliki peran terhadap pengembangan pendidikan Islam, khususnya pembinaan karakter pada Angkatan Muda Sabîlal Muhtadîn.³² Mereka disamping dibina ilmu pengetahuan keagamaannya juga dipersiapkan mentalitasnya sebagai da'i untuk dikirim ke berbagai wilayah di Kalimantan, seperti Marabahan, Buntok, Kapuas, Kotabaru; dengan misi menanamkan nilai-nilai ajaran Islam.

Keempat, kehadiran M. Rafi'ie Hamdie memberikan warna yang sangat terasa bagi kentalnya religiusitas masyarakat. Ceramah beliau dihadiri ribuan jamaah yang juga datang dari luar Banjarmasin, seperti kabupaten Banjar dan Barito Kuala. Ada nuansa kebatinan yang kental; suara yang khas orator, tegas, dan berkharisma sehingga begitu meresap kedalam hati.³³ Di samping internal Islam, M. Rafi'ie Hamdie dikenal sebagai sosok da'i yang toleran terhadap keyakinan keberagaman dan entitas keagamaan yang berbeda. Ceramah-ceramah yang beliau sampaikan bertujuan membangun dan menumbuhkan karakter yang humanis, persamaan dan kesamaan sosial, saling menghargai dan bekerjasama dalam kebaikan.³⁴

³² Dr. H. Ridhahani Fidzi, M.Pd, dosen FTK IAIN Antasari, sebagaimana wawancara tanggal 10 Juni 2015, menyebutkan M. Rafi'ie Hamdie sebagai figur sentral di lembaga pendidikan Masjid Raya Sabîlal Muhtadîn, *concern* terhadap pembinaan mental dan penanaman nilai Islami. Sikap tegas M. Rafi'ie Hamdie juga menjadikan beliau sebagai tokoh anutan para generasi muda Islam.

³³ Pengajian rutin M. Rafi'ie Hamdie setiap malam minggu di Masjid Raya Sabîlal Muhtadîn, sebagaimana disampaikan Hj. Faridah (57 tahun) pada taggal 5 April 2015, warga Jl. Prona I Pemurus Baru-Banjarmasin, diikuti ribuan jamaah dari berbagai kalangan.

³⁴ Marcus Adjung, tokoh Dayak non-muslim di Pasar Panas, Barito Timur, sebagaimana wawancaea tanggal 13 Juni 2015, menyebutkan bahwa sekitar tahun 1960-1970, M. Rafi'ie Hamdie sering berceramah di Pasar Panas, Tamiang-Layang, Ampah, di mana ketika acara Isra Mi'raj dan Mauludan yang juga dihadiri non-muslim. Isi ceramahnya sangat terbuka, membangun kebersamaan dan semangat untuk mencapai kehidupan yang maju, damai dan sejahtera.

Kelima, fakta lain yang menunjukkan bahwa pembinaan karakter, tidak saja beliau sampaikan melalui forum dakwah *billisan*; di masyarakat maupun melalui siaran radio di RRI Banjarmasin dan Sabîlal Muhtadîn, tetapi juga dengan tulisan-tulisan yang tersebar, diantaranya: *Kepemimpinan dalam Islam (1969)*, *Al-Assâsu ila Tharîq al-Haq yang terdiri dari jilid I (1985), jilid II (1988) dan jilid III (1988)*, *Wasîlatul 'Ibadah; Beberapa Petunjuk dalam Peribadatan (1987)*.

Bukti lainnya untuk lebih menegaskan bahwa M. Rafi'ie Hamdie layak diangkat sebagai subjek dan objek penelitian pendidikan Islam adalah beliau sebagai tokoh masyarakat, ulama dan pendidik dalam pendidikan Islam yang berwawasan luas yang dapat menjembatani antara kepentingan masyarakat dengan pemerintah. Kegiatan keagamaan di Masjid Raya Sabîlal Muhtadîn berjalan dengan semarak, lancar dan mendapat respon positif dari pemerintah, khususnya Ir. H. Muhammad Said, selaku Gubernur Kalimantan Selatan.³⁵

Berdasarkan fenomena dan sejumlah bukti yang penulis paparkan di atas, adalah sesuatu yang pantas kiranya untuk dikaji secara mendalam konsep pemikiran dan upaya pembinaan karakter yang dikembangkan dan dipraktekkan oleh M. Rafi'ie Hamdie untuk selanjutnya menuangkannya dalam sebuah karya ilmiah, dengan mengambil tema “**Pemikiran dan Kiprah Pendidikan Sufistik KH. Muhammad Rafi'ie Hamdie (Studi Pembentukan Karakter).**”

³⁵ Drs. M. Ilham Masykuri Hamdie, M.Pd.I, sebagaimana hasil wawancara pada tanggal 9 Juni 2015, memaparkan bahwa kedekatan M. Rafi'ie Hamdie dengan Ir. H. Muhammad Said (Gubernur Kalsel tahun 1985-1995) menjadikan kegiatan keagamaan di Masjid Raya Sabîlal Muhtadîn sebagai sarana dakwah sekaligus media komunikasi pemerintah dengan masyarakat.

B. Fokus Penelitian

Berangkat dari latar belakang di atas, fokus penelitian ini adalah mengkaji tentang pemikiran dan kiprah pendidikan sufistik KH. Muhammad Rafi'ie Hamdie dalam pembentukan karakter.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui tentang pemikiran dan Kiprah Pendidikan Sufistik KH. Muhammad Rafi'ie Hamdie dalam pembentukan karakter.

D. Kegunaan Penelitian

1. Pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya pendidikan sufistik dalam upaya pembentukan karakter dari seorang ulama kharismatik Kalimantan Selatan.
2. Pemikiran dan kiprah pendidikan sufistik M. Rafi'ie Hamdie, layak diangkat sebagai salah satu bentuk yang mungkin melengkapi atau paling tidak memperkaya khazanah pendidikan karakter dalam pendidikan Islam.
3. M. Rafi'ie Hamdie dikenal sebagai sosok yang *concern* terhadap pembinaan generasi muda Islam. Sangat disayangkan jika tidak diungkap atau diekspos bagi kemanfaatan umat Islam khususnya dan kemanusiaan pada umumnya.
4. Secara teknis, penelitian diharapkan menambah khazanah kepustakaan Program Doktor Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin, juga memberikan kontribusi pada masyarakat pembaca secara umum berupa deskripsi pemikiran dan kiprah sufistik M. Rafi'ie Hamdie dalam pembentukan karakter.

E. Definisi Operasional

1. Pemikiran dan Kiprah

Pemikiran merupakan proses menggunakan *mind* untuk mencari makna dan pemahaman terhadap sesuatu, mencermati dan membuat pertimbangan terhadap suatu persoalan serta membuat refleksi terhadap proses yang dialami tersebut.³⁶ Pemikiran terlahir dari kegiatan berpikir, penggunaan akal budi dalam mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu.³⁷ Kegiatan berpikir bertujuan merancang, mempertimbangkan, memahami, merencanakan, memutuskan, memecahkan masalah, menilai tindakan, atau pun bertujuan memenuhi keingintahuan (*fulfill a desire to understand*).

Pemikiran dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai pembentukan suatu konsep, analisis terhadap suatu persoalan, mempertimbangkan dengan cermat, mengidentifikasi, serta mengevaluasi dan mengembangkan ide atau gagasan secara komprehensif terhadap suatu persoalan. Pemikiran terarah kepada pertimbangan, pemahaman, langkah dan refleksi terhadap proses untuk menerapkan ajaran sufistik. Aktualisasinya bertujuan menanamkan nilai-nilai etik, kebersihan lahir dan batin, memahami dan mengalami sendiri keutamaan moral dengan mengembangkan kehidupan sufistik menuju terbentuknya karakter terpuji (*good character*).

³⁶ Mohd Azhar Ab. Hamid, *Pengenalan Pemikiran Kritis dan Kreatif*, (Kuala Lumpur: Penerbit UTM, 2001), h. 91.

³⁷Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 767.

Sedangkan kiprah bermakna bergerak, gerakan cepat dan dinamis, dan melakukan kegiatan dengan semangat tinggi. Kiprah merupakan perbuatan nyata, tindakan konkrit dan amal yang bersifat riil, bukan perkataan belaka tanpa melakukan kegiatan sesuai perkataan tersebut. Kiprah dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai peranan dan aktifitas yang dilakukan dalam rangka mengimplementasikan pemikiran sufistik dalam bentuk kegiatan atau tindakan nyata. Kegiatan nyata tergambar dari upaya mendidik, mengajarkan dan mempraktekkan ajaran sufistik bagi sinkronisasi (serempak) antara zikir, fikir dan perbuatan nyata.

2. Pendidikan Sufistik

Pendidikan berasal dari bahasa Yunani, *paedagogie*, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Ahmad D. Marimba mengatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan yang dilakukan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.³⁸ Sementara sufistik dimaknai sebagai sifat dari pemikiran yang nyufi, suatu pandangan yang terarah pada dipraktekkannya ajaran tasawuf menuju kedekatan kepada Tuhan, tidak hanya bertumpu pada ibadah secara fisik, melainkan melibatkan pula kedalaman *bathin*. Sufistik dalam penelitian ini merupakan proses bimbingan yang bertujuan mengembangkan potensi seseorang secara optimal menuju terbentuk kepribadian yang menjalankan nilai-nilai ajaran Islam.

³⁸ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1981), Cet. v, h. 19.

3. Pembentukan Karakter

Pembentukan adalah usaha yang telah terwujud sebagai hasil suatu tindakan. Ia juga dapat dimaknai bukan sekedar tindakan saja, melainkan merupakan suatu hasil dan proses, dengannya terjadi pemilikan terhadap hasil bentukan tersebut.³⁹ Sedangkan istilah karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu "kharrasein" yang berarti memahat atau mengukir (*to inscribe/to engrave*). Dalam bahasa Latin, karakter bermakna membedakan tanda, sifat kejiwaan, tabiat, dan watak.⁴⁰ Karakter adalah ciri, sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga, dan juga bawaan seseorang sejak lahir.⁴¹

Pembentukan karakter dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai usaha melalui pengamalan ajaran tasawuf, bertujuan melatih dan menumbuhkan kedalaman batin dan kehalusan budi pekerti sesuai ajaran Islam. Kesucian jiwa mempengaruhi kemampuan menilai dan memilih secara objektif antara baik dan buruk, benar dan salah, selalu dalam kebaikan dan menerapkannya sebagai kewajiban hidup. Di dalamnya terjalin disposisi ekspresi karakter yang baik (*good character*) secara konsisten, mewujudkan kestabilan jiwa yang berkesinambungan, penguasaan dan pengendalian diri yang berkomitmen hanya pada keluhuran moral.

³⁹ Karakter merupakan struktur antropologis manusia, di sanalah ia menghayati kebebasan dan menghayati keterbatasan dirinya. Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2010), h. 3.

⁴⁰ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Dalam Mata Pelajaran*, (Yogyakarta: Familia, 2011), h. 1.

⁴¹ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 1.

4. KH. Muhammad Rafi'ie Hamdie

KH. Muhammad Rafi'ie Hamdie (1940-1990) adalah tokoh yang dikenal luas masyarakat Kalimantan Selatan sebagai sosok da'i orator, kharismatik dan disegani. Pemikirannya tertuang dalam beberapa buku, ceramah dan tulisan di media cetak. Secara implementatif, kiprah beliau melalui LP-KDP sangat kental bertujuan membina karakter generasi muda Islam, khususnya kader dakwah yang berkepribadian tegas, disiplin dan gigih memperjuangkan *'amar ma'rûf nahy munkar*, mengkonstruksikan sikap istiqamah dalam keimanan, padunya tutur dan perbuatan, semangat mencapai keutamaan ilmu dan amal, dan kegigihan pengabdian bagi umat sesuai bidangnya masing-masing.

Berdasarkan uraian di atas, maka yang penulis maksud dengan judul penelitian ini adalah pengkajian terhadap pemikiran dan kiprah pendidikan sufistik M. Rafi'ie Hamdie dalam pembentukan karakter, berkaitan dengan dua aspek. *Pertama*, pengkajian tentang unsur-unsur pemikiran sufistik yang meliputi dasar, tujuan, materi, dan metode sufistik dan proses internalisasinya dalam pembentukan karakter. *Kedua*, pengkajian terhadap aktualisasi dari pemikiran sufistik tersebut ditunjukkan melalui kegiatan atau tindakan nyata yang dilakukan melalui serangkaian kegiatan, bimbingan dan pengarahan dalam mengimplementasikan ajaran sufistik. Kegiatan diwujudkan dalam pendidikan, bimbingan, pengembangan dan pembentukan generasi muda dan masyarakat Islam yang memiliki kedalaman spiritual, kesucian lahir dan batin, dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

F. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelaahan yang penulis lakukan, terdapat beberapa hasil penelitian yang membahas pendidikan karakter. Penelitian berupa konsep, metode, strategi dan implementasinya dalam pembentukan karakter. Hasil penelitian dimaksud dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Pemikiran Tasawuf M. Rafi'ie Hamdie oleh Syahriansyah (Buku, IAIN Antasari Banjarmasin, 2011).

Buku ini merupakan hasil penelitian yang dilakukan dengan 2 (dua) tujuan. *Pertama*, bertujuan mengetahui konsep pemikiran tasawuf M. Rafi'ie Hamdie dengan indikator ajaran yang mencakup a) konsep tentang Tuhan dan manusia, dan hubungan antara keduanya, b) jalan sufistik, c) pengalaman sufistik, dan d) perbuatan luar biasa mistikus. *Kedua*, mengetahui corak tasawuf M. Rafi'ie Hamdie.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep tasawuf M. Rafi'ie Hamdie berintikan kepada perpaduan serasi antara tauhid, syariat dan hakikat. Tauhid yang ditawarkan berupa tauhid *syuhudi*, yang bermakna merasakan bersatunya diri dengan Tuhan, tetapi hanya dalam pandangan (*syuhud*). Tuhan dan manusia merupakan dua eksistensi yang berbeda. Tuhan adalah Zat tersendiri, sedangkan dunia (manusia) adalah yang lain. Syariat dan hakikat merupakan dua pilar agama Islam yang tidak dapat dipisahkan. Syariat tanpa hakikat adalah hampa, sementara hakikat tanpa syariat adalah sia-sia. Sedangkan corak tasawufnya bersifat puritan (*zuhud*) dan aktif (*amaliah*), artinya dari sisi ajaran maupun prakteknya berpijak kokoh pada sumber Alquran dan hadits, dan karenanya terhindar dari praktek *bid'ah*.

2. Transformasi Nilai-Nilai Karakter/Akhlak dalam Proses Pembelajaran oleh Ridhahani Fidzi (Disertasi; UPI Bandung, Konsentrasi Pendidikan Umum/ Pendidikan Nilai, 2013).

Penelitian ini berangkat dari pemaknaan mendasar terhadap gugus keilmuan yang ada pada setiap mata pelajaran, bahwa di dalamnya memuat nilai materiil dan nilai formal. Nilai materiil terkait dengan materi keilmuan pada mata pelajaran dimaksud, sedangkan nilai formal berkaitan dengan muatan sikap (karakter) yang ingin ditanamkan. Mata pelajaran IPS yang menjadi *concern* penelitian ini, mengandung sejumlah nilai membentuk karakter yang ditransformasikan dalam proses pembelajaran, seperti disiplin, kerjasama, tolong-menolong, jujur/amanah, adil, tanggung jawab, sopan, santun, dan lain-lain.

Hakikat pendidikan nilai berkaitan dengan masalah yang esensial dalam kehidupan manusia, yaitu mengenai pertimbangan moral dan non-moral tentang suatu objek yang meliputi estetika (nilai keindahan), etika (nilai baik-buruk), dan logika (nilai benar-salah) dalam kehidupan. Penanaman nilai yang mengkonstruksikan kebaikan dan kebajikan penting dilakukan di semua lapisan masyarakat, termasuk melalui dunia pendidikan. Khususnya kedisiplinan yang menjadi titik sentral penelitian ini, transformasinya dapat ditumbuhkembangkan ketika guru menemukan dan mengembangkannya dalam proses pembelajaran terpadu. Karenanya kemampuan guru mengemas perencanaan pengajaran sangat menentukan keberhasilan transformasi nilai-nilai sebagai wahana bagi pembentukan karakter.

3. Pengembangan Karakter Melalui Pendidikan Keluarga (Studi Komparatif Teori Al-Ghazali dan Teori Kornadt) Oleh Charletty Choesyana Sofat (Disertasi; Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008)

Penelitian ini terkait pola pengasuhan anak dalam keluarga dan pengaruhnya terhadap tindakan agresi seseorang anak. Penelitian menunjukkan bahwa teori *tazkiyatun nufus* bersifat deduktif non-empirik (agamis), sementara teori Kornadt tentang agresi berdasarkan teori motivasi menekankan pada nilai-nilai budaya, berbasis empirik positivistik (sekuler). Penelitian menghasilkan teori pendidikan akhlak tentang agresi bahwa sistem motif agresi berkembang sejalan perkembangan pendidikan akhlak (*tazkiyat al-nafs*; sebagai metode pendidikan).

Motif agresi terkait erat dengan praktek pengasuhan anak dan pendidikan akhlak yang dilakukan orang tua, mencakup a) orientasi nilai-nilai agama, b) kasih sayang/kepedulian, c) dukungan, d) penerimaan dan e) pengawasan. Oleh karenanya, penelitian ini merekomendasikan adanya perpaduan penggunaan pendekatan ilmu agama Islam dan psikologi yang sinergis dalam mendidik dan membimbing fungsi motif agresif dan fungsi hambatan agresif sehingga anak memiliki kesadaran untuk bertanggungjawab atas segala kiprah dan implikasinya di dalam kehidupan sosialnya.

Melalui pola pengasuhan yang berbasis kepada nilai-nilai agama dan respek terhadap nilai-nilai budaya, digaribawahi memiliki daya guna bagi pembangunan sikap non-agresif, sebagai upaya antisipasi terbentuknya sikap anti sosial. Orientasi nilai, proses interaksi orang tua dan anak, harapan dan tujuan keluarga; berpengaruh luas terhadap berkembangnya hambatan agresivitas anak.

4. Pendidikan Karakter Berbasis Tazkiyatun Nufus (Studi Situs di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ar-Risalah Surakarta) oleh Tijan Purnomo (Tesis; Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013)

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pendidikan karakter melalui pengintegrasian nilai-nilai tazkiyatun nafus kedalam kurikulum PAI melalui pembiasaan terprogram untuk melaksanakan shalat berjama'ah, shalat dhuha, tadarrus alquran, puasa ramadhan, i'tikaf ramadhan, zakat fitrah dan ubudhiyyah. Penelitian menggarisbawahi peran pendidik sangat penting dalam membina, mengarahkan dan mengevaluasi kegiatan terdidik ke arah terbangunnya spiritualitas yang baik. Melalui pembiasaan melaksanakan ajaran agama berimplikasi terhadap etik moralitas.

5. Strategi Pembelajaran Akhlak dalam Pembentukan Karakter oleh Mahbub Junaidi (Thesis; Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel Surabaya, Program Pascasarjana, 2011).

Penelitian ini menggunakan metode pustaka/kajian teori (*library research*) yang bersumber dari buku-buku, majalah, koran dan tulisan terkait pendidikan karakter. Melalui pendekatan deduktif, penelitian terarah untuk mengkaji strategi pembelajaran akhlak untuk membentuk karakter peserta didik. Hal ini bertujuan untuk mengetahui adanya relevansi yang erat antara pembelajaran akhlak dengan pembentukan karakter, strategi yang tepat digunakan untuk mensinergikan antara potensi dasar yang memang sudah *given* tersebut dengan pembentukan dari luar sehingga dengannya akan dapat menyempurnakan potensi yang sudah ada.

Di samping beberapa hasil penelitian di atas, penulis juga mengintroduser bahwa secara kelembagaan/institusi dilaksanakan pendidikan karakter. Upaya ke arah pembentukan karakter ini tercermin dari beberapa laporan hasil pelaksanaan proyek percontohan pendidikan karakter, sebagai berikut:

1. Universitas Negeri Jakarta (UNJ), sebagaimana laporan tahun 2010, melakukan pendidikan karakter yang diberi nama “Model Pendekatan Monolitik”, yakni pendidikan karakter dianggap sebagai mata pelajaran tersendiri.

Pendidikan karakter memiliki kedudukan yang sama seperti bidang studi lain. Pendidikan karakter dirancang dalam jadwal pelajaran secara terstruktur. Oleh karena itu guru di bidang pendidikan karakter harus mempersiapkan dan mengembangkan kurikulum, mengembangkan silabus, membuat RPP, metodologi dan evaluasi pembelajaran. Konsekuensinya pendidikan karakter harus dirancang dalam jadwal pelajaran secara terstruktur.

Konsekuensinya pendidikan karakter harus dirancang dalam jadwal pelajaran secara terstruktur. Mata kuliah ini memuat konsep dan arti penting karakter, hubungan karakter dengan moralitas dan agama, dan Pancasila sebagai karakter bangsa. Mahasiswa diajak memiliki komitmen mewujudkan karakter masa depan, menghayati kata-kata hikmah, melakukan *story telling*, game pengembangan karakter, pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah belajar, disiplin, menghormati orang lain, bertanggung jawab, jujur, terbuka, dan kemauan untuk berbagi. Wujudnya dinyatakan dalam bentuk kegiatan pengabdian mahasiswa kepada masyarakat. Akhirnya perkuliahan ditutup dengan kegiatan refleksi.

2. Program pendidikan karakter yang dilaksanakan di Universitas Terbuka (UT) tahun 2010. Program mengambil fokus pada gerakan kebersihan dan penghijauan lingkungan atau yang disebut gerakan “UT Go Green”.

Kegiatan terarah agar para mahasiswa tergerak untuk ikut berpartisipasi dalam membentuk kepribadian anak bangsa menjadi pribadi-pribadi yang tangguh, berahlak mulia, berbudi luhur, toleran, bergotong royong, berjiwa patriotik dengan sikap kejuangan yang tinggi, berkembang dinamis, berorientasi iptek yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila, sehingga dapat menjadikan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil, dan makmur.

3. Pendidikan karakter di Institut Pertanian Bogor (IPB), sebagaimana laporan tahun 2010, difokuskan pada kegiatan “Asrama Tingkat Persiapan Bersama (TPB)”.

Bentuk-bentuk pelaksanaan pendidikan karakter di IPB terbagi dalam empat bidang yaitu bidang mental spiritual seperti kegiatan pembinaan ruhani, apel pagi, gerakan budaya bersih asrama, dan gugus disiplin asrama. Selanjutnya ialah bidang wawasan dan akademik seperti kegiatan *Let's Fight Against Drugs*, tutor sebaya, bengkel karya tulis, dan mahasiswa cinta pertanian. Bidang yang lainnya ialah bidang minat dan bakat seperti kegiatan klub komputer (*Cybertron*), klub cinta lingkungan, klub seni (*art dormitory club*), klub fotografi dan klub bahasa. Bidang yang terakhir ialah bidang sosial budaya yang dituangkan dalam kegiatan seperti *welcome party*, *farewell party*, *leadership training*, dan *dormitory fair*.

Penulis menyadari bahwa penelitian yang akan dilakukan ini bukanlah merupakan penelitian yang pertama dalam tema pemikiran sufistik, begitu halnya dengan peranan sufistik dalam pembentukan karakter. Namun demikian dari berbagai penelitian pemikiran dan Kiprah Pendidikan Sufistik, literatur dan laporan proyek pelaksanaan pendidikan karakter yang ditemukan oleh penulis kiranya tidak terdapat duplikasi. Penulis menegaskan bahwa dilihat dari obyek penelitian, terutama dari fokus, arah dan akar masalah maupun tokoh yang diteliti dan kiprahnya dalam pendidikan karakter, terdapat perbedaan dengan kajian yang penulis lakukan.

Penelitian ini berupaya mengelaborasi pemikiran dan Kiprah Pendidikan Sufistik M. Rafi'ie Hamdie, baik melalui tulisan, lembaga pendidikan, tindakan nyata maupun ceramah, termasuk di dalamnya suntingan koran dan majalah, pandangan dari alumni LP-KDP dan masyarakat, terkait upaya mendidik, menanamkan dan mempraktekkan kehidupan sufistik bagi pembentukan akhlak terpuji. Elaborasinya dikaji dalam bentuk dasar pemikiran, tujuan, materi, metode dan penerapan nilai-nilai sufistik yang dilakukan dalam bentuk kegiatan sosial kemasyarakatan.

Segenap hal tersebut di atas dikonstruksikan dengan menggali unsur-unsur sufistik dan penerapannya dalam pembentukan karakter. Konsep tasawuf yang memadankan antara tauhid, syariat dan hakikat mendasari upaya *tazkiyât an-nafs* (pensucian jiwa), kesucian lahir dan batin bagi penunaian "amanah diri", menjaga dan menunaikan amanah penciptaannya sebagai manusia yang berkewajiban untuk istiqamah dalam iman, mencapai kebaikan hidup, padunya tutur dan perbuatan, dan semangat mencapai keutamaan ilmu dan amal.

I. Sistematika Penulisan

Bab satu berisi pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, kajian pustaka dan sistematika penulisan.

Bab dua, memuat landasan teori yang berisi tentang Islam; aspek dan implementasi ajarannya, di dalamnya menggambarkan tentang a) Islam; aspek dan implementasi ajarannya, di dalamnya berisi tentang trilogi Islam dan dimensi Islam, b) Pendidikan, akhlak dan karakter, berisi tentang makna pendidikan, akhlak dan tujuan pembinaannya, dan unsur-unsur pendidikan karakter, dan c) tasawuf dan pembentukan karakter, yang berisi tentang pengertian, sumber, dasar, tujuan, materi, metode, dan tahapan tasawuf, landasan filosofik, *maqâmat-ahwâl* dan orientasi sufistik, serta relevansi tasawuf dan pembentukan karakter.

Bab ketiga, berisi tentang metode penelitian, memuat tentang jenis dan metode penelitian, objek penelitian, data dan sumber data, instrumen, sumber dan teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data.

Bab keempat, berisi tentang setting historis KH. Muhammad Raf'ie Hamdie terkait kondisi internal dan eksternal, pemikiran sufistik yang berisi tentang pemikiran pendidikan sufistik, unsur-unsur pemikiran sufistik dan internalisasinya dalam pembentukan karakter. Selanjutnya terkait dengan Kiprah Pendidikan Sufistik, memuat kiprah beliau melalui LP-KDP dan kiprah sebagai ulama – mubaligh.

Bab V penutup, memuat simpulan dan rekomendasi.